

Dialog lintas kelompok dalam membangun harmoni kehidupan sebagai tindakan misi: Memaknai ulang narasi Yohanes 4:1-42

Peringatan Zebua¹, Johannes Tarigan², Fransiskus Irwan Widjaja^{3*}

¹Sekolah Tinggi Teologi Lintas Budaya, Batam

^{2,3}Sekolah Tinggi Teologi REAL, Batam

*Correspondence: irwanwidjaja.fiw@gmail.com

 <https://orcid.org/0000-0003-2927-848X>

Keywords:

dialog lintas kelompok;
harmonisasi kehidupan;
misi; Yohanes 4;
John 4;
inter-group dialogue;
life's harmony;
mission

Article History

Submitted: Aug. 22, 2021

Revised: Sept. 04, 2021

Accepted: October 31, 2021

DOI: <https://doi.org/10.30995/kur.v7i2.361>

Copyright: ©2021, Authors.

License:



Scan this QR,
Read Online



Abstract: The church is in a world that is experiencing various upheavals, including conflicts between groups, both groups based on religion, ethnicity, or class. As part of a social group, the church plays a role in developing dialogue which can have an impact on creating a harmonious life. This study aims to show that developing dialogue which has implications for the harmonization of life is part of Christian mission activities, which makes repentance possible. Through a qualitative approach to literature, using an interpretive descriptive analogy method on the narrative of John 4:1-42, it is concluded, the encounter of Jesus and the Samaritan woman is an analogy of a cross-group dialogic encounter in creating a harmonious life, as an act of Christian mission.

Abstrak: Gereja berada dalam dunia yang sedang mengalami berbagai gejolak, di antaranya konflik antarkelompok, baik kelompok dengan basis agama, suku, atau golongan. Sebagai bagian dari kelompok sosial, gereja berperan untuk mengembangkan dialog yang dapat memberikan dampak pada terciptanya kehidupan yang harmonis. Kajian ini bertujuan untuk menunjukkan, bahwa mengembangkan dialog yang berimplikasi pada harmonisasi kehidupan merupakan bagian dari kegiatan misi Kristen, yang memungkinkan terjadinya pertobatan. Melalui pendekatan kualitatif literatur, dengan menggunakan metode analogi deskriptif interpretatif atas narasi Yohanes 4:1-42, maka disimpulkan, perjumpaan Yesus dan perempuan Samaria merupakan analogi dari perjumpaan dialogis lintas kelompok dalam menciptakan kehidupan yang harmonis, sebagai tindakan misi Kristen.

PENDAHULUAN

Istilah amanat agung sepertinya sudah menjadi sesuatu yang mengakar dalam Kekristenan, dan mendapatkan tempat yang prinsip, walaupun frasa ini pun tidak ada di Alkitab. Mungkin karena perintah ini berada pada akhir kehidupan Yesus di muka bumi, sebelum Ia naik ke sorga, sehingga layaknya sebuah pesan atau amanat dari seorang yang akan meninggalkan kelompoknya maka disebutlah sebagai sebuah amanat yang agung, yang harus dilakukan oleh semua orang percaya. Hal ini tidaklah sepenuhnya salah, dan telah menjadi sebuah kegiatan yang dilakukan dari masa ke masa. Pertambahan dan pertumbuhan gereja hingga ke seluruh dunia pun dipicu oleh kegiatan yang juga disebut dengan istilah misi atau misiologi.¹ Namun, ada hal yang perlu

¹ Susanto Dwiraharjo, "Kajian Eksegetikal Amanat Agung Menurut Matius 28:18-20," *Jurnal Teologi Gracia Deo* 1, no. 2 (2019): 56-73; Handreas Hartono, "Mengaktualisasikan Amanat Agung Matius 28: 19-20 Dalam Konteks Era Digital," *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 4, no. 2 (2018): 157-166.

diperhatikan juga, dalam kaitannya dengan iman Kristen, bahwa semua perintah Yesus bersifat amanat, dan mungkin juga selayaknya bersifat agung.

Kuatnya penekanan pada amanat agung sebagai misi Kristen, tidak jarang membuat gereja terjebak pada kegiatan kristenisasi semata, dengan tujuan meng-Kristen-kan yang berimplikasi pada penambahan anggota gereja. Berbagai cara dilakukan untuk menerapkan kegiatan misi tersebut², namun tidak jarang juga berimplikasi pada stigma kristenisasi. Hal ini tidak berarti bahwa kegiatan misi pekabaran Injil harus dihentikan, karena hal tersebut merupakan amanat Tuhan Yesus yang tidak boleh diabaikan.³ Yang perlu dilakukan adalah memaknai misi dalam konteks kehidupan yang terus berkembang, terutama dengan pendekatan hermeneutika yang dinamis atau bersifat poskolonial. Pengertian poskolonial di sini haruslah dipahami sebagai diksi yang tidak lagi menekankan nuansa penaklukan agamis.

Beberapa kajian tentang misi dilakukan dalam rangka mencari bentuk lain dari sekadar mengkristenkan orang lain. Abdon Amtiran melihat *missio Dei* sebagai perjumpaan antara misioner dengan budaya.⁴ Sementara Piter Randan Bua, et. al., melihat misi sebagai cara mewujudkan keadilan sosial sesuai sila kelima Pancasila.⁵ Hal ini senada dengan Yohanis Udju Rohi yang melihat politik sebagai *locus* misi gereja.⁶ Johannis Siahaya menunjukkan misi dalam doa Yesus melalui narasi Yohanes 17.⁷ Semua kajian misi di atas tidak menempatkan dialog antar-kelompok sebagai tindakan misi yang dapat diterapkan dalam rangka menciptakan harmoni kehidupan.

Diskursus dialog dalam beberapa penelitian juga telah dilakukan dan diseminasi, seperti oleh Sahdin maupun Arifin Zaenal, yang menekankan dialog agama-agama, terutama Islam-Kristen.⁸ Hal ini senada dengan apa yang dilakukan oleh Yohanes K. Susanta, yang juga mengajukan pentingnya dialog Islam-Kristen dalam mencegah kekerasan dengan bingkai hospitalitas.⁹ Penelitian ini cenderung mengembangkan hasil penelitian yang ditawarkan oleh Fransiskus Irwan Widjaja dan Harls Evan Siahaan tentang misi dialogis yang berbasis digitalisasi pada ruang virtual.¹⁰ Apa yang dibagikan Widjaja dan Siahaan semata-mata sebuah gagasan untuk menganulir stigma kristenisasi dengan membangun dialog antariman. Sementara, apa yang dilakukan dalam penelitian ini bukan sekadar dialog antariman seperti Islam-Kristen, namun dalam konteks yang lebih luas, yakni antarkelompok, yang bisa saja berimplikasi pada konteks internal Kristen, atau kelompok-kelompok yang memiliki potensi dinamis dalam ruang perjumpaan sosial. Dengan mengambil *locus* pada narasi Yohanes 4:1-42 tentang Yesus dan Perempuan Samaria, kajian ini menunjukkan perbedaan prinsip dan signifikan tentang kajian misi dalam bentuk dialog antarkelompok.

² Eben Munthe, "Mengoptimalkan Karunia Dalam Jemaat Untuk Melakukan Misi Amanat Agung Di Era 4.0," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 2 (2019): 133–141.

³ Fransiskus Irwan Widjaja, Daniel Ginting, and Sabar Manahan Hutagalung, "Teologi Misi Sebagai Teologi Amanat Agung," *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1 (2019): 17–24; Fransiskus Irwan Widjaja, *Misiologi Antara Teori, Fakta Dan Pengalaman*, 1st ed. (Yogyakarta: Andi Offset, 2018).

⁴ Abdon A Amtiran, "Memahami Missio Dei Sebagai Suatu Perjumpaan Misioner Dengan Budaya," *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 1, no. 1 (2019): 13–21.

⁵ Piter Randan Bua, David Samiyono, and Tony Christian Tampake, "Misi Gereja Dalam Mewujudkan Keadilan Sosial: Sebuah Perspektif Dari Sila Kelima Pancasila," *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 5, no. 2 (2019): 109–124, <http://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/97/71>.

⁶ Yohanis Udju Rohi, "Misi Gereja Melalui Dunia Politik," *Missio Ecclesiae* 6, no. 1 (2017): 32–55.

⁷ Johannis Siahaya, "Misi Dalam Doa Yesus Menurut Yohanes 17," *Jurnal Teruna Bhakti* 1, no. 2 (2019): 19–20, <http://e-journal.stakterunabhakti.ac.id/index.php/teruna/issue/archive>.

⁸ Sahdin Sahdin, "Dialog Agama-Agama: Mendewasakan Keberagaman Dalam Masyarakat Majemuk," *An-Nadwah* 25, no. 2 (2020): 170–180; Arifin Zaenal, *Menunggu Dialog Islam Kristen* (Semarang: Walisongo Press, 2010).

⁹ Yohanes K. Susanta, "Hospitalitas Sebagai Upaya Mencegah Kekerasan Dan Memelihara Kerukunan Dalam Relasi Islam-Kristen Di Indonesia," *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat* 2, no. 1 (2015): 281–312.

¹⁰ Fransiskus Irwan Widjaja and Harls Evan R. Siahaan, "Misi Dalam Dialog Iman Pada Ruang Virtual: Sebuah Model Reflektif Yohanes 3:1-21," *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2020): 40–48.

Tesis penelitian ini adalah, dialog antarkelompok merupakan hal yang penting dalam membangun harmoni kehidupan dalam keberagaman sebagai sebuah praksis misi Kristen. Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan, bahwa misi gereja, layaknya pemahaman amanat agung, dapat diwujudkan dalam bentuk dialog antarkelompok dalam rangka membangun harmoni kehidupan, melalui pemaknaan ulang narasi Yohanes 4:1-42.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analogi deskriptif-interpretatif atas narasi Yohanes 4:1-42. Pembacaan ulang atas narasi kisah perjumpaan dan dialog Yesus dengan Perempuan Samaria menjadi sarana analogis untuk mempertimbangkan perjumpaan dan dialog antarkelompok yang diwakili keduanya. Interpretasi teks menggunakan spirit hermeneutika poskolonial, yang membebaskan reinterpretasi teks dari pola pemahaman yang bersifat subordinasi. Penelusuran data deskriptif terkait variabel penelitian dilakukan dengan pendekatan literatur atau studi pustaka, melalui buku-buku teologi dan artikel jurnal terkait.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Memaknai ulang Narasi Yohanes 4:1-42

Narasi Yohanes 4:1-42 ini dikenal dengan kisah pertemuan dan dialog Yesus dengan Perempuan Samaria yang terjadi di sebuah sumur, dan dikenal sebagai sumur Yakub. Perjalanan kembali ke Galilea mengharuskan Yesus melewati daerah Samaria, yakni Sikhar. Hari sudah siang ketika Yesus ada di sumur Yakub, lalu datanglah perempuan yang tidak disebut identitas lain kecuali sebagai perempuan Samaria; Yesus meminta air dari padanya. Kerenggangan antar dua orang yang mewakili kelompoknya terlihat dalam respons perempuan Samaria tersebut, "Masakan Engkau, seorang Yahudi, minta minum kepadaku, seorang Samaria?" Artinya, secara umum hal ini mengindikasikan, bahwa bukan hal yang biasa seorang Yahudi meminta sesuatu, termasuk air, dari seorang Samaria.

Ketidakharmonisan Yahudi dan Samaria telah terjadi sejak masa Raja-raja, di mana terjadi perpecahan kerajaan Israel pascakematian Salomo, Utara dan Selatan. Yonatan Alex Arifianto menguraikan konflik Samaria dan Yahudi ini merupakan persoalan kompleks yang menyangkut budaya, politik, hingga identitas penyembahan.¹¹ Itu sebabnya dalam pembangunan kembali Bait Allah (Ez. 4:1-5) keinginan partisipatif dan kontributif orang Samaria ditolak, mereka dianggap tidak lagi mempertahankan orisinalitas identitas keyahudiannya. Bahkan, Yesus pun pernah mengalami penolakan untuk berada di sebuah desa di Samaria (Luk. 9:53). Intinya, Samaria dan Yahudi menjadi dua sisi yang saling berlawanan, atau setidaknya tidak mencerminkan adanya komunikasi yang harmonis.

Ketika dialog sudah semakin intens, dan Yesus pun menyinggung tentang keberadaannya yang tak bersuami sekalipun ada lima suami bersamanya, maka semakin terkuak identitas kenabian Yesus di mata perempuan Saamaria. Yesus menegaskan sebuah perbedaan sebagai hakikat, dengan menyebut karakteristik koinonia, di mana orang Yahudi menyembah dalam pengenalan, dan mereka orang Samaria tidak. Hingga pada satu titik di mana dialog harus berhenti oleh karena kehadiran para murid menemui Yesus. Perempuan Samaria kembali ke kotanya, memberitakan apa yang telah terjadi atas dirinya, dan banyak orang Samaria menjadi percaya (Yoh. 4:39).

Sebuah respons yang baik dan bersahabat muncul dari orang-orang Samaria, mereka memberikan tumpangan (hospitalitas) kepada Yesus dan para murid. Hal ini sangat berbeda saat

¹¹ Yonatan Alex Arifianto, "Deskripsi Sejarah Konflik Horizontal Orang Yahudi Dan Samaria," *PASCA : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 16, no. 1 (May 29, 2020): 33–39, <http://journal.stbi.ac.id/index.php/PSC/article/view/73>.

mereka meminta tempat untuk menumpang dan ditolak (Luk. 9:53). Kehadiran Yesus semakin memberikan dampak penambahan orang percaya di Samaria. Ini dapat dijadikan sebagai indikator pencapaian misi, di mana terjadi pertobatan dan penambahan jumlah orang yang percaya. Harming menyebut apa yang dilakukan oleh Yesus dalam narasi Yohanes 4 tersebut merupakan penerapan sebuah metode penginjilan.¹² Hanya saja, jika meletakkan narasi Yohanes 4 tersebut hanya sebatas metode penginjilan, maka ada tendensi bahwa dialog tidak menjadi natur dalam konteks hidup antarkelompok.

Membangun Dialog: Praksis Hospitalitas

Cindy Bolden menyebut dialog Yesus dan perempuan Samaria sebagai bentuk hospitalitas komunitas sumur, yang memungkinkan gereja dapat melibatkan dunia dalam sebuah percakapan.¹³ Hospitalitas secara sederhana berarti memberikan tumpangan; namun, secara prinsip tentang bagaimana memperlakukan orang asing¹⁴, dalam dimensi dan nilai-nilai kemanusiaan. Kehadiran Yesus bagi perempuan Samaria merupakan sosok orang asing, begitu pun sebaliknya. Hospitalitas membuka ruang dialog antar dua orang yang asing, atau dua kelompok yang mungkin diwakilinya. Dialog yang dibangun di antara keduanya perlahan membuka sebuah harmoni kehidupan, di mana Yesus pun akhirnya mendapat tempat bagi orang Samaria.

Secara sederhana, dialog adalah percakapan; atau, karya tulis yang disajikan dalam bentuk percakapan antara dua tokoh atau lebih.¹⁵ Kegiatan dialog umumnya bisa disamakan dengan dis-kusi, namun berbeda dengan debat, walaupun debat juga mengandung percakapan. Dialog atau diskusi lebih bersifat mengemukakan pendapat tanpa harus memaksakannya untuk diterima sebagai yang benar. Debat bukanlah hal yang salah, namun debat memiliki misi untuk menang dengan segala argumentasinya, sehingga lawan bicara dianggap “musuh” yang harus dapat ditaklukkan argumentasinya. Perdebatan antaragama pun marak dilakukan, baik secara formal maupun lewat media *youtube* di internet. Namun, dalam rangka membangun harmonisasi kehidupan, maka dialog menjadi cara yang lebih baik.

Tidak penting siapa yang berinisiasi membuka ruang dialog; yang penting adalah bagaimana dialog harus dimulai, sekalipun yang dihadapi adalah orang yang asing. Dalam narasi Yohanes 4 ini Yesus yang menjadi inisiator dialog antar dua kelompok yang diwakili; Yahudi dan Samaria. Dialog juga kerap diusulkan menjadi cara untuk membangun kerjasama antaragama, meminimalisir konflik horizontal.¹⁶ Dialog selalu diawali dengan keterbukaan dan penerimaan orang lain dengan pandangan yang berbeda. Di sinilah teologi hospitalitas akan sangat membantu untuk membuka ruang bagi yang asing dalam bingkai kebersamaan.¹⁷

¹² Harming, “Metode Penginjilan Yesus Dalam Injil Yohanes 4:1-42,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 2 (2017), <http://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/ISSN:2548-7868>.

¹³ Cindy Bolden, “Hospitality at Community Wells: The Life-Giving Waters of John 4:7–15,” *Review & Expositor* 117, no. 4 (2020): 526–535, <https://doi.org/10.1177/0034637320974965>.

¹⁴ Serva Tuju et al., “Hospitalitas Pendidikan Kristiani Dalam Masyarakat Majemuk,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 328–339.

¹⁵ “Rukun,” accessed April 23, 2021, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/rukun>.

¹⁶ Taslim HM. Yasin, “Membangun Hubungan Antar Agama Mewujudkan Dialog Dan Kerjasama,” *Jurnal Substantia* 12, no. 1 (2011): 85–91; Muhammad Qoyyum, “Dialog Antar Agama Dalam Perspektif Konferensi Waligereja Indonesia (KWI) Dan Nahdlatul Ulama (NU): Sebuah Studi Komparasi” (UIN Syarif Hidayatullah, 2019), <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/45692>; Afif Rifa’i, “Dialektika Pemikiran Dalam Dialog Antar Umat Bergama: Studi Kasus Forum Persaudaraan Umat Beriman (FPUB) DI. Yogyakarta,” *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran dan Dakwah Pembangunan* 1, no. 1 (June 2, 2017): 75, <http://ejournal.uin-suka.ac.id/dakwah/JPMI/article/view/011-04>.

¹⁷ Susanta, “Hospitalitas Sebagai Upaya Mencegah Kekerasan Dan Memelihara Kerukunan Dalam Relasi Islam-Kristen Di Indonesia.”

Perbedaan merupakan hakikat yang harus disadari keberadaannya dalam konteks masyarakat yang plural. Dialog akan berfungsi untuk memberi ruang saling memahami perbedaan tersebut. Bukan untuk menyeragamkan perbedaan menjadi persamaan, melainkan memahaminya sebagai hakikat. Gereja pun tidak jarang terjebak pada sikap yang eksklusif, sekalipun ada yang bersikap inklusif terhadap pluralitas.¹⁸ Gereja harus membangun dialog, yang tentunya dimulai dari dalam diri gereja, karena perbedaan pun kerap menjadi momok dalam gereja, entah suku, kelompok, atau yang lain. gereja akan sulit melakukan dialog seperti yang Yesus lakukan kepada perempuan Samaria, jika di dalam dirinya saja konflik sosial dan budaya tidak terselesaikan secara baik. Jadi, dalam dialog perbedaan tidak untuk dihilangkan, melainkan dikembangkan menjadi potensi kekayaan yang saling melengkapi.

Mengembangkan Dialog antarkelompok: Antara Misi dan Harmoni

Dialog antara Yesus dan perempuan Samaria mewakili dua kelompok yang berbeda; bisa saja mereka juga bertikai, atau pernah mengalami konflik horisontal. Dua kelompok yang diwakili Yesus dan perempuan Samaria bisa diartikulasikan dalam bentuk yang beragam; konflik atau pertikaian antarsuku, antaragama, hingga antara denominasi dalam gereja, atau kelompok yang berkepentingan. Skisma yang kerap terjadi di kalangan gereja-gereja Karismatik menunjukkan, sejatinya gereja pun terus mengalami konflik antarkelompok di dalamnya, sehingga perbedaan harus disikap secara hospitalitas.

Gereja harus mampu mengembangkan dialog, dimulai dari menjembatani perbedaan dan konflik internal secara dialogis. Konflik Samaria dan Yahudi mengakibatkan sikap saling menolak di antaranya. Perjumpaan dua kelompok yang berkonflik harus mampu diinisiasi dengan dialog dalam rangka menciptakan harmoni. Harmoni tidak lahir dalam keseragaman, melainkan menyikapi perbedaan yang beragam menjadi instrumen yang saling bekerja sama sesuai dengan fungsi dan panggilannya. Setidaknya, dalam satu kesempatan terjadi sebuah harmonisasi kehidupan antara orang-orang Yahudi yang disambut dalam komunitas Samaria.

Gereja harus lebih dulu mengembangkan dialog dan harmoni kehidupan orang percaya sebelum beranjak ke luar dan menciptakan harmonisasi kehidupan masyarakat yang lebih luas. Paulus pernah menasihati jemaat yang di Filipi, "... semua yang manis, semua yang sedap didengar, semua yang disebut kebajikan dan patut dipuji, pikirkanlah semuanya itu" (Fil. 4:8). Gereja hendaknya berpikir tentang yang manis dan yang sedap didengar dalam menyikapi perbedaan yang ada di dalamnya. Bukankah ide tentang tubuh Kristus menjadi sebuah gambaran yang paling aktual, bagaimana perbedaan menjadi hakikat dan kekuatan dalam menjalankan fungsinya.

Orang percaya memahami hakikatnya dalam perbedaan dan fungsi karunia yang diberikan Allah kepada tiap-tiap mereka. Perbedaan itu bersifat saling melengkapi dalam konsep tubuh Kristus, sehingga ketika semua berjalan sesuai dengan fungsinya maka terciptalah harmoni kehidupan orang percaya. Harmoni inilah yang dibawa dalam konteks hidup bermasyarakat, di tengah perbedaan kelompok yang lebih fundamental; perbedaan agama, suku, dan golongan. Ketika ini terjadi, maka kesukaan orang akan kumpulan orang percaya menjadi sebuah keniscayaan. Johannis Siahaya dan Harls Evan Siahaan setidaknya menekankan hal ini dalam sebuah sikap hospitalitas gereja mula-mula, di mana mereka disukai oleh semua orang dan bermultiplikasi.¹⁹ Hal serupa ditemui dalam narasi Yohanes 4 ini, di mana banyak orang Samaria menjadi percaya.

Dialog dalam rangka menciptakan harmonisasi dalam hidup bermasyarakat tidak serta-merta menjamin terjadinya pertambahan anggota jemaat dalam gereja. Namun, satu hal yang

¹⁸ Daniel Lucas Lukito, "Eksklusivisme, Inklusivisme, Pluralisme, Dan Dialog Antar Agama," *Veritas : Jurnal Teologi dan Pelayanan* 13, no. 2 (2012): 251–279.

¹⁹ Johannis Siahaya and Harls Evan R Siahaan, "Menggagas Hospitalitas Pentakostal: Membaca Ulang Kisah Para Rasul 2: 44-47 Di Masa Pandemi," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 2 (2021): 426–439.

harus dipertegas di sini adalah, menjadi percaya tidak dapat digeneralisir menjadi anggota gereja, karena seorang menjadi percaya adalah hasil dari pekerjaan Roh Kudus (1Kor. 12:3). Sehingga, menciptakan kehidupan yang harmonis melalui dialog harus dipandang sebagai tindakan misi, yang sangat mungkin berimplikasi pada multiplikasi orang percaya. Artinya, misi tidak harus senantiasa dimaknai tentang "memenangkan" jiwa, karena dengan demikian perlakuan terhadap teks masih bersifat kolonial. Misi Kristen juga menciptakan harmonisasi kehidupan, karena pengrobanan Yesus Kristus tidak hanya menebus manusia, melainkan seluruh ciptaan, termasuk semesta alam.

KESIMPULAN

Kegiatan misi tidak harus senantiasa diartikulasikan tentang bagaimana jiwa-jiwa diselamatkan dan dibawa menjadi anggota gereja. Namun, kegiatan misi dapat dikembangkan dengan melakukan dialog antarkelompok, baik di dalam gereja, maupun di tengah masyarakat, dalam rangka menciptakan kehidupan yang harmonis di tengah masyarakat yang pluralitas. Kajian tentang dialog masih dapat terus dikembangkan dalam penelitian berikutnya, baik dalam bentuk praksis membuka ruang dialog tentang perbedaan denominasi secara dogmatis.

REFERENSI

- Amtiran, Abdou A. "Memahami Missio Dei Sebagai Suatu Perjumpaan Misioner Dengan Budaya." *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 1, no. 1 (2019): 13–21.
- Arifianto, Yonatan Alex. "Deskripsi Sejarah Konflik Horizontal Orang Yahudi Dan Samaria." *PASCA : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 16, no. 1 (May 29, 2020): 33–39. <http://journal.stbi.ac.id/index.php/PSC/article/view/73>.
- Arifin Zaenal. *Menuju Dialog Islam Kristen*. Semarang: Walisongo Press, 2010.
- Bolden, Cindy. "Hospitality at Community Wells: The Life-Giving Waters of John 4:7–15." *Review & Expositor* 117, no. 4 (2020): 526–535. <https://doi.org/10.1177/0034637320974965>.
- Bua, Piter Randan, David Samiyono, and Tony Christian Tampake. "Misi Gereja Dalam Mewujudkan Keadilan Sosial: Sebuah Perspektif Dari Sila Kelima Pancasila." *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 5, no. 2 (2019): 109–124. <http://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/97/71>.
- Dwiraharjo, Susanto. "Kajian Eksegetikal Amanat Agung Menurut Matius 28:18-20." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 1, no. 2 (2019): 56–73.
- Harming. "Metode Penginjilan Yesus Dalam Injil Yohanes 4:1-42." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 2 (2017). <http://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTISSN:2548-7868>.
- Hartono, Handreas. "Mengaktualisasikan Amanat Agung Matius 28: 19-20 Dalam Konteks Era Digital." *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 4, no. 2 (2018): 157–166.
- Lukito, Daniel Lucas. "Eksklusivisme, Inklusivisme, Pluralisme, Dan Dialog Antar Agama." *Veritas : Jurnal Teologi dan Pelayanan* 13, no. 2 (2012): 251–279.
- Munthe, Eben. "Mengoptimalkan Karunia Dalam Jemaat Untuk Melakukan Misi Amanat Agung Di Era 4.0." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 2 (2019): 133–141.
- Qoyyum, Muhammad. "Dialog Antar Agama Dalam Perspektif Konferensi Waligereja Indonesia (KWI) Dan Nahdlatul Ulama (NU): Sebuah Studi Komparasi." UIN Syarif Hidayatullah, 2019. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/45692>.
- Rifa'i, Afif. "Dialektika Pemikiran Dalam Dialog Antar Umat Bergama: Studi Kasus Forum Persaudaraan Umat Beriman (FPUB) DI. Yogyakarta." *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran dan Dakwah Pembangunan* 1, no. 1 (June 2, 2017): 75. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/dakwah/JPMI/article/view/011-04>.

- Rohi, Yohanis Udju. "Misi Gereja Melalui Dunia Politik." *Missio Ecclesiae* 6, no. 1 (2017): 32–55.
- Sahdin, Sahdin. "Dialog Agama-Agama: Mendewasakan Keberagaman Dalam Masyarakat Majemuk." *An-Nadwah* 25, no. 2 (2020): 170–180.
- Siahaya, Johannis. "Misi Dalam Doa Yesus Menurut Yohanes 17." *Jurnal Teruna Bhakti* 1, no. 2 (2019): 19–20. <http://e-journal.stakterunabhakti.ac.id/index.php/teruna/issue/archive>.
- Siahaya, Johannis, and Harls Evan R Siahaan. "Menggagas Hospitalitas Pentakostal: Membaca Ulang Kisah Para Rasul 2: 44-47 Di Masa Pandemi." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 2 (2021): 426–439.
- Susanta, Yohanes K. "Hospitalitas Sebagai Upaya Mencegah Kekerasan Dan Memelihara Kerukunan Dalam Relasi Islam-Kristen Di Indonesia." *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat* 2, no. 1 (2015): 281–312.
- Tuju, Serva, Harls Evan R Siahaan, Melkius Ayok, Fereddy Siagian, and Donna Sampaleng. "Hospitalitas Pendidikan Kristiani Dalam Masyarakat Majemuk." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 328–339.
- Widjaja, Fransiskus Irwan. *Misiologi Antara Teori, Fakta Dan Pengalaman*. 1st ed. Yogyakarta: Andi Offset, 2018.
- Widjaja, Fransiskus Irwan, Daniel Ginting, and Sabar Manahan Hutagalung. "Teologi Misi Sebagai Teologi Amanat Agung." *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1 (2019): 17–24.
- Widjaja, Fransiskus Irwan, and Harls Evan R. Siahaan. "Misi Dalam Dialog Iman Pada Ruang Virtual: Sebuah Model Reflektif Yohanes 3:1-21." *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2020): 40–48.
- Yasin, Taslim HM. "Membangun Hubungan Antar Agama Mewujudkan Dialog Dan Kerjasama." *Jurnal Substantia* 12, no. 1 (2011): 85–91.
- "Rukun." Accessed April 23, 2021. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/rukun>.